

Kajian Potensi Wisata Rawa Pening Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang

Aprilia Wulan Iza Tul'ulum*, Riski Indah Pamuji, Siti Lailil Maghfiroh, Gilang Dwi Prakoso, Izzulhaq Aqnul Wijaya, Rakhmawati Oktasenta Syafira, Aldo Mahendra Putra, Muhammad Asyroful Mujib

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

*Penulis korespondensi, e-mail: apriliawulan05042@gmail.com

ABSTRAK

Rawa pening adalah salah satu danau yang berada di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi serta peranannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar daerah danau Rawa Pening, serta untuk menjaga keberlangsungan hidup dan sistem ekologi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui upaya dalam pengembangan potensi wisata Danau Rawa Pening guna meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka. Wawancara mendalam dilakukan pada pelaku wisata di sektor perikanan, kuliner, dan pengelola lokasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pariwisata di Danau Rawa Pening memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, seperti pengembangan fasilitas di sektor perikanan, pengembangan wisata kuliner ikan air tawar, dan pengembangan sentra wisata dengan pusat oleh-oleh khas mampu meningkatkan hasil pendapatan harian masyarakat sekitar Danau Rawa Pening.

Kata Kunci : Danau Rawa Pening, danau, potensi wisata, sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Wisata Rawa Pening adalah salah satu danau alami yang ada di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Secara hidrologi, danau Rawa Pening adalah sebuah muara dari 17 anak sungai yang terletak di 9 sub-sub DAS (Daerah Aliran Sungai) (Soeprbowati dan Suedy, 2012). Danau ini memiliki Luas sekitar 2.670 Ha yang berada di empat wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Tuntang, Kecamatan Bawen, Kecamatan Ambarawa, dan Kecamatan Banyubiru. Secara morfologi Danau Rawa pening terbentuk karena aktivitas vulkanik sehingga mengakibatkan aliran Sungai Pening pada daerah tuntang tersumbat dan mengakibatkan juga lembah Sungai Pening menjadi terendam air yang kemudian menjadi tempat penampungan air alami yang keberadaannya sangat penting bagi sistem ekologi di daerah Danau Rawa Pening.

Perairan Danau Rawa Pening merupakan rumah bagi berbagai jenis biota air seperti: ikan air tawar, antara lain nila, karper rumput, gabus, lele, wader bintik dan betutu. Berdasarkan kondisi fisik tersebut tersebut membuat Danau Rawa Pening memiliki keindahan serta keunikan tersendiri. Selain itu Rawa pening juga memiliki fungsi strategis sebagai pembangkit tenaga listrik, perikanan darat, irigasi pertanian, budidaya ikan, sumber penghasilan nelayan dan obyek wisata air guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Pengembangan potensi wisata daerah danau seperti di danau toba pada penelitian Siregar, dkk (2018) mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang ada sekitar danau tersebut.

Keadaan sosial merupakan kondisi atau tingkat penghasilan masyarakat pada wilayah tersebut berdasarkan lingkungan yang ditempati, sedangkan kondisi ekonomi merupakan keadaan presentase ekonomi manusia yang diukur dengan menggunakan keadaan finansial pada periode yang ditentukan.

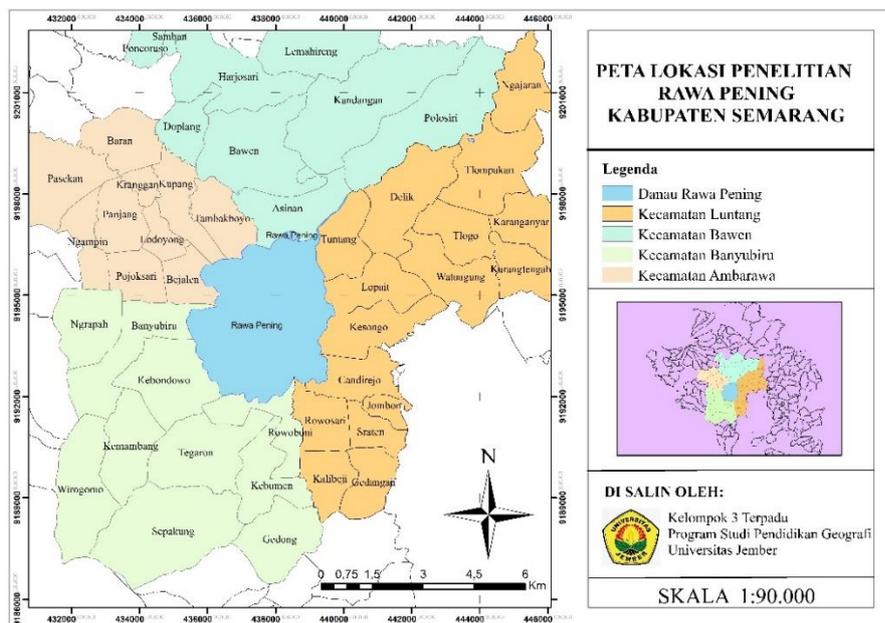
Kondisi Sosial ekonomi merupakan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan tindakan masyarakat seperti produksi, distribusi, dan konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya (Sukanto, 2010). Kondisi sosial ekonomi merupakan pola atau perilaku suatu masyarakat sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan bagaimana masyarakat tersebut dapat memanfaatkan potensi wilayahnya. Potensi wilayah yang dimaksud adalah potensi Rawa Pening.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2023) mengemukakan bahwasannya Danau Rawa Pening memiliki kajian pada beberapa aspek yaitu, aspek sejarah, aspek sosial masyarakat, aspek ekonomi, dan aspek ekologi. Masyarakat sekitar Danau Rawa pening dalam meningkatkan perekonomiannya bekerja menjadi nelayan, pencari eceng gondok, serta penambang tanah gambut. Begitu juga dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amalia, dkk (2023) mengemukakan bahwasanya kondisi lingkungan di Danau Rawa Pening mengalami degradasi akibat eutrofikasi dari tumbuhan eceng gondok dan menunjukkan kompleksitas peran danau dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial masyarakat di sekitarnya, sehingga Danau Rawa Pening dijadikan sebagai salah satu danau yang diprioritaskan untuk regenerasi dengan menghidupkan kembali wisata Danau Rawa Pening dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Harapannya dengan Danau Rawa Pening sebagai danau prioritas dapat menjaga keberlangsungan hidup berbagai kelompok maupun individu, serta mendukung sistem ekologi di Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi wisata dari Rawa Pening serta untuk menganalisis bagaimana Danau Rawa Pening dapat dimaksimalkan potensinya oleh masyarakat sekitar guna meningkatkan tingkat perekonomiannya.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Danau Rawa Pening yang berada di 4 kecamatan yaitu: Kecamatan Luntang, Kecamatan Bawen, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang (Gambar 1). Ditinjau dari kondisi fisik Danau Rawa Pening terletak di lembah lereng Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran, sehingga menjadi DTA (Daerah Tangkapan Air) atau reservoir air dari ketiga gunung tersebut. Danau Rawa Pening dikelilingi oleh pegunungan vulkanik. Pada bagian utara, selatan dan barat merupakan area Gunung Ungaran, pegunungan medan lava, kompleks Gunung Telomoyo, dan Gunung Merbabu, sedangkan di bagian Timur terdapat pegunungan struktural antiklinal (Mardiatno, dkk, 2020). Danau ini memiliki luas sebesar 2670 hektar yang berada di empat Kecamatan yang meliputi Kecamatan Tuntang Kecamatan Ambarawa Kecamatan banyubiru dan Kecamatan Bawen. Luas rawa ketika surut 1.700 hektar Ketika air naik yang mana ketika musim hujan 2.600 hektar. Luas jalur daerah aliran sungai (DAS) yang dilalui di daerah hulu Danau Rawa Pening sekitar 25.079 Hektar, meliputi 72 desa dengan kemiringan antara 0° di sekitar waduk sampai dengan 45 derajat di gunung Telomoyo dan gunung Merbabu (Pemkab Semarang, 2011).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penggunaan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk menjelaskan suatu gejala atau fenomena-fenomena sosial-ekonomi dan potensi wisata Rawa Pening yang se-akurat mungkin dengan cara pengumpulan data yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta di dukung oleh studi pustaka. (1) Observasi dilakukan disekitaran wilayah Rawa Pening, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas ekonomi-sosial yang ada pada wilayah Rawa Pening; (2) Wawancara dilakukan kepada salah satu warga yang berkerja menyewakan perahu bernama Bapak Yahya, dalam wawancara ini terdapat beberapa poin pertanyaan yang peneliti ajukan, dimana pertanyaan tersebut menyangkut mengenai pengendalian tempat wisata Rawa Pening, penghasilan, dan sosial-ekonomi masyarakat setempat; (3) Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar-gambar (foto) atau video pada saat mengobservasi di lapangan guna mendukung data yang akan ditulis nantinya di artikel; (4) Studi pustaka ini didapat dengan membaca berbagai jurnal, buku, ataupun referensi mengenai Rawa Pening sebagai penunjang dalam mengolah data hasil observasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan (1) Reduksi Data (Data Reduction) yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, berfokus pada hal-hal penting, dan dicari tema dan polanya (Sugiyono,2009). Reduksi data pada penelitian ini yaitu data yang telah didapatkan dari lapangan mengenai kondisi fisik maupun sosial tempat observasi yang dilakukan penulis dengan mengamati langsung kondisi kawasan Rawa Pening, seperti kondisi lingkungan, infrastruktur, dan aksesibilitas. (2) Penyajian Data (Display Data) dilakukan setelah mengalami penyusutan informasi, kemudian pada tahap selanjutnya yaitu dengan melakukan penyajian data. Penyajian data tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan 8 sejenisnya (Sugiyono,2016). Hal umum yang sering digunakan dalam metode penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif dengan menampilkan data. Dalam

penelitian ini penyajian data berfungsi untuk membantu dan memudahkan peneliti untuk memahami data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL

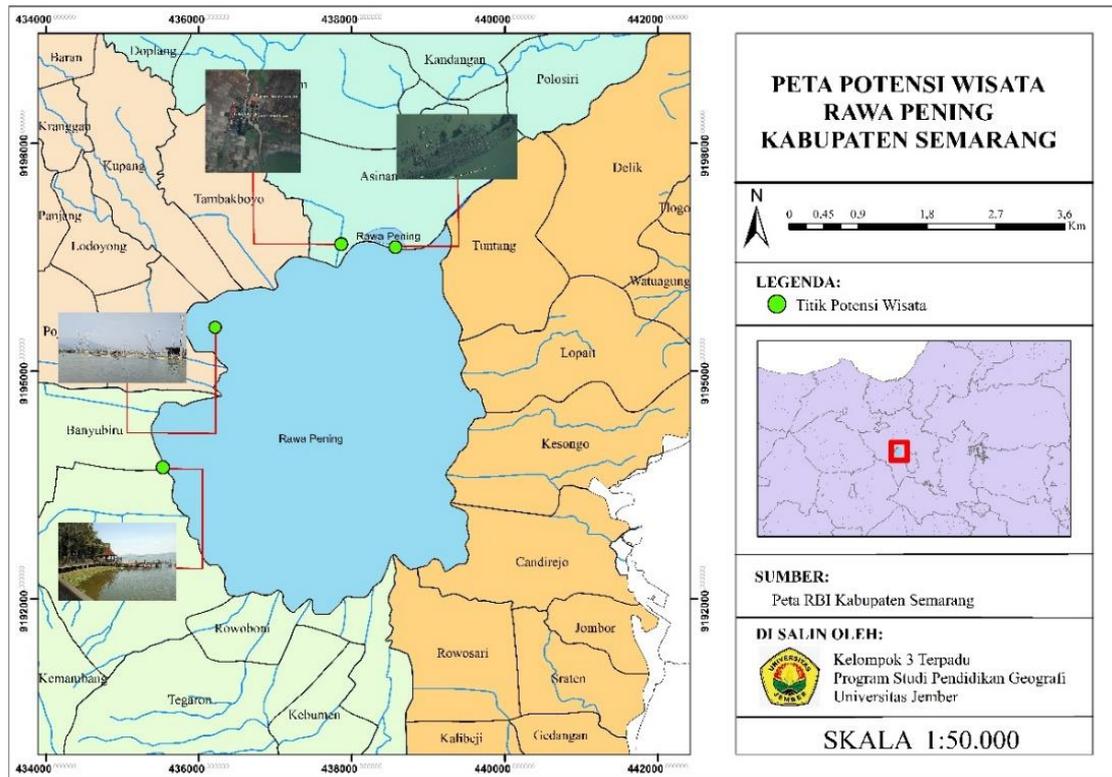
Rawa pening adalah salah satu danau yang menjadi sistem ekologi Jawa Tengah dengan kapasitas tampungan air rawa pening yang cukup besar yaitu sekitar 65.000.000 m³. Danau Rawa Pening berada pada elevasi kurang lebih 463,90°. Daerah rawa pening didominasi tutupan lahan berupa rawa sekitar 32,70% dari total luas kawasan, dengan sawah sekitar 24,43%, tegalan sekitar 20,90%, pemukiman sekitar 11% serta hutan dengan luas sekitar 3,8% dari luas kawasan. Perubahan yang terjadi pada kawasan tersebut akan berdampak terhadap luas pada kehidupan masyarakat Jawa tengah pada bagian tengah khususnya daerah kabupaten Semarang. Kawasan Danau Rawa Pening memiliki banyak potensi dan berperan sangat penting untuk meningkatkan sektor perekonomian pada masyarakat sekitar, dengan cara menjaga keberlangsungan hidup dari berbagai biota yang ada serta mendukung sistem ekologi di Provinsi Jawa Tengah, namun pada potensi dan peranan tersebut terkikis seiring dengan berjalannya waktu. Salah satu bentuk yang sangat akurat dari hal tersebut yakni penetapan Danau Rawa Pening menjadi salah satu danau yang diprioritaskan revitalisasi dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (Fariz et al., 2022).

Potensi Pariwisata

Pemandangan alam yang indah, perpaduan antara perairan dan pemandangan pegunungan menjadikan Rawa Pening sebagai destinasi wisata yang menarik (Amalia, dkk 2023). Pariwisata merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan perjalanan perjalanan untuk rekreasi. Dilihat pada beberapa macam atraksi wisata, yang secara alami maupun buatan dapat menjadikan Danau Rawa Pening sebagai daya tarik wisata lokal yang sangat potensial. Kawasan pariwisata Rawa Pening secara umum mempunyai potensi keindahan alam yang masih asli, potensi tersebut berupa pemandangan air dan perbukitan (Yulistianto, 2022). Secara umum kawasan pariwisata Rawa Pening memiliki potensi keindahan alam yang masih asli, potensi tersebut berupa pemandangan air dan pemandangan pegunungan. Rawa Pening merupakan salah satu danau alami di Kabupaten Semarang yang mencakup empat kecamatan, yakni Kecamatan Bawen, Ambarawa, Tuntang, dan Banyubiru. Rawa Pening terletak di cekungan antara Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo dan Gunung Ungaran. Tempat wisata ini mulai dibuka untuk umum sebagai kawasan wisata pada tahun 1975. Aksesibilitas pada Wisata Rawa Pening ini sangat mudah dijangkau yang terletak pada Jalan Lingkar Selatan KM 3 Semarang. Kawasan ini juga sangat dekat dengan Alun-Alun Ambarawa hingga Lapangan Panglima Besar Jenderal Sudirman atau Panglima Sudirman Park. Sehingga untuk menuju Danau Rawa Pening hanya berjarak 10 menit berkendara dari kedua lokasi tersebut.

Danau Rawa Pening ditetapkan sebagai danau yang diprioritaskan untuk revitalisasi nasional karena mengalami tingkat degradasi yang relatif tinggi sehingga menimbulkan fenomena penurunan berupa tumbuhnya tanaman eceng gondok (Fariz et al., 2022). Air dari Rawa Pening ini berasal dari mata air yang keluar dari sisi-sisi rawa, selain itu ada berbagai sungai yang bermuara di Danau Rawa Pening yaitu, Sungai Galih, Sungai Muncul, Sungai Parat, Sungai Legi, Sungai Torong, Sungai Pitung dan Sungai Rengas. Dari beberapa sungai tersebut diperkirakan menyumbang debit air sekitar 60%. Kawasan perairan Rawa Pening dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar yaitu dengan kegiatan penangkapan ikan dan budidaya di sektor perikanan. Penangkapan ikan adalah salah satu mata pencaharian yang sebagian besar dilakukan oleh masyarakat yang tinggal pada daerah sekitar perairan Rawa Pening, dan diketahui pula bahwa masyarakat sekitar Rawa Pening bermata pencaharian

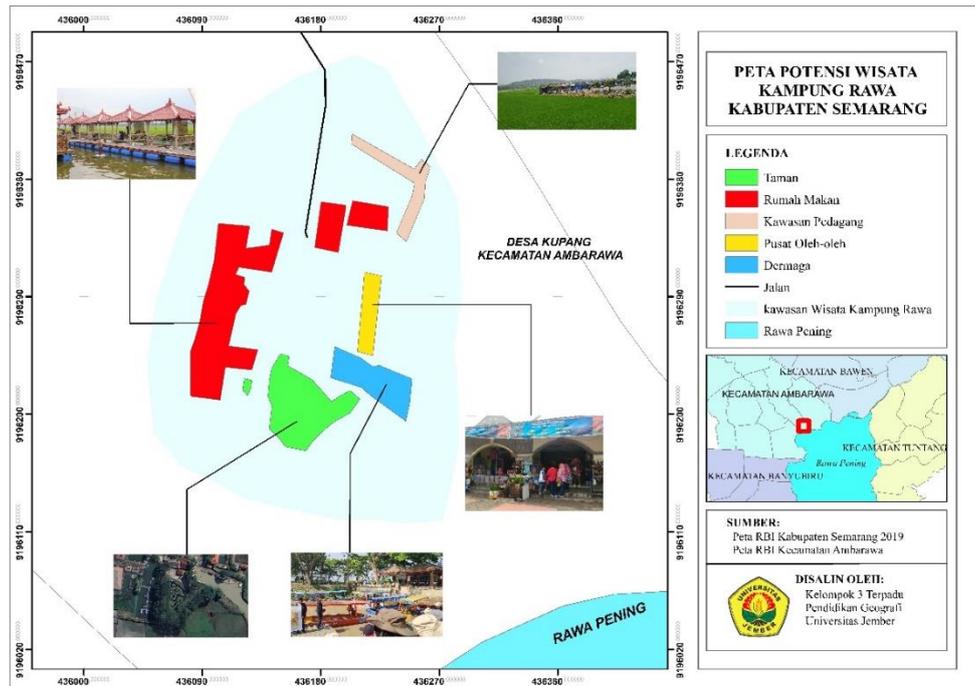
sebagai nelayan. (Safriani et al., 2019). Potensi lokasi perikanan yang dapat dikembangkan di Danau Rawa Pening diantaranya di Kampung Rawa, tambak di sekitar Kampung Rawa, tempat budidaya ikan dengan kerambah (rumpon), dan dermaga kampung rawa (Gambar 2).



Gambar 2. Peta Potensi Pariwisata di Danau Rawa Pening

Danau Rawa Pening memiliki banyak potensi diantaranya adalah wisata kuliner. Wisata kuliner merupakan perjalanan yang memanfaatkan berbagai tempat untuk menikmati dan mencoba berbagai jenis makanan dan minuman khas suatu tempat wisata sebagai objek tujuan wisata. Wisata kuliner menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung yang berkunjung di Danau Rawa Pening. Wisata kuliner ini tersedia di kawasan sekitar Danau Rawa Pening yang berupa kawasan belanja makanan khas Danau Rawa Pening dan makanan khas Semarang. Keragaman kuliner ini tidak lepas dari adanya kekayaan alam dan budaya setempat, sehingga berperan dalam menciptakan makanan–makanan khas Danau Rawa Pening. Disisi lain, wisata kuliner Danau Rawa Pening menyuguhkan pusat oleh-oleh yang merupakan bagian dari strategi pengembangan pariwisata Danau Rawa Pening.

Salah satu lokasi wisata yang dikembangkan adalah Kampung Rawa yang terletak di bagian barat laut Danau Rawa Pening. Kampung rawa telah memiliki fasilitas pendukung pariwisata yang cukup lengkap jika dibandingkan dengan lokasi lain di sekitar Danau Rawa Pening, seperti dermaga untuk pengunjung yang ingin naik perahu dan menikmati wisata berlayar mengelilingi Danau Rawa Pening, jajaran rumah makan untuk wisata kuliner para wisatawan dengan makanan khas ikan air tawar, bagi pengunjung yang ingin membeli ikan segar juga bisa menuju lokasi pedagang yang berjualan di bagian utara Kampung Rawa, dan juga pusat oleh-oleh yang berada di samping dermaga. Lokasi wisata yang dikembangkan di Kampung Rawa ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Potensi Wisata Kampung Rawa

Pengaruh adanya pariwisata serta kegiatan pertambakan di Rawa Pening memberikan berbagai dampak yang positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Kondisi ekonomi dimasyarakat dipengaruhi oleh sumber daya alam yang dimana masyarakat mengelola tempat tersebut sebagai sumber mata pencaharian. Khususnya warga yang tinggal di kawasan tersebut dimanfaatkan untuk aktivitas menambak ikan.

Tambak ikan dikelola oleh warga dengan hasil panen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil panen ikan dari tambak setiap tahunnya rata-rata sekitar 2 ton dengan harga per kg mencapai Rp 25.000. Namun, hasil ikan dari tambak dipengaruhi oleh kondisi air di Rawa Pening itu sendiri. Jika air tersebut dalam kondisi kurang baik maka hasil tambak ikan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika kualitas air bagus maka hasil panen ikan sangat banyak.

Permasalahan yang sering dijumpai di kawasan rawa pening yaitu terjadinya penutupan luas permukaan dari danau yang diakibatkan dari penyebaran atau perkembangan dari tanaman enceng gondok yang tak terkontrol. Kondisi inilah menjadi salah satu dampak pada penurunan kecerahan perairan. Situasi tersebut tentunya dapat mempengaruhi keberlanjutan dari sumber daya ikan yang ada di rawa pening tersebut. Berbagai jenis ikan yang berada di Rawa Pening menjadi ladang pundi-pundi bagi warga setempat. Menurut Amalia dkk (2023) Bagian utara Desa di Danau Rawa Pening ini bertumpu pada sektor perikanan yang menjadi salah satu komoditas pada kegiatan perekonomian masyarakat daerah Danau Rawa Pening. Keberadaan Danau Rawa Pening menjadi salah satu faktor yang mendukung ketersediaan sumber daya alam yang berupa ikan setiap tahunnya.

Kondisi Sosial Ekonomi

Rawa Pening adalah salah satu potensi wisata yang memiliki berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat guna menunjang perekonomian mereka, salah satunya di bidang perdagangan. Aktivitas perdagangan di Rawa Pening meliputi: Perdagangan barang dan jasa yang terjadi di beberapa pusat aktivitas kawasan, seperti di sepanjang koridor rawa. Aktivitas tersebut dilakukan oleh sekelompok masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berupa menjual makanan dan minuman baik itu asongan maupun penjual tetap, adapun juga yang menjual makanan berat yang ada dipinggir rawa yang biasa disebut dengan rumah makan apung.

Kegiatan tambak ikan memberikan dampak signifikan terhadap suatu komunitas. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwasannya beberapa tambak tersebut milik perorangan dan bukan perorangan yaitu milik anggota kelompok dari beberapa nelayan. Kegiatan tambak ikan yang telah dilakukan oleh masyarakat sekitar dapat menciptakan pekerjaan, baik dalam pembangunan dan pemeliharaan tambak, maupun proses produksi hingga pemasaran ikan. Para nelayan mendapatkan pendapatan tambahan dari hasil penjualan ikan yang dihasilkan. Hal ini dapat meningkatkan tingkat taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat setempat. Masyarakat memiliki ketrampilan khusus dalam pengelolaan tambak ikan seperti teknik pemeliharaan ikan, manajemen tambak, dan teknik pemberian makan. Kondisi tambak ikan di Danau Rawa Pening ditampilkan pada Gambar 4. Hasil dari tambak yaitu ikan air tawar dijual di pasar-pasar sekitar untuk mendukung ekonomi lokal. Adanya tambak ikan memberikan nilai tambah yang positif bagi masyarakat setempat.



Gambar 4. Kegiatan tambak di Rawa Pening

Harga tiket masuk yang murah hanya sekitar Rp 10.000 saja kita sebagai wisatawan dapat menikmati keindahan alam yang sangat cantik pada daerah rawa pening. Meskipun harga tiket masuk yang murah, tetapi kita dapat memanfaatkan fasilitas di kawasan Rawa Pening dengan cukup lengkap. Berbagai fasilitas umum dapat dipergunakan pada saat kita mengunjungi Rawa Pening, seperti toilet, tempat parkir, rumah makan, gasibo, dan berbagai fasilitas penunjang lainnya. Selain itu, juga terdapat berbagai jenis wahana yang bisa dimanfaatkan, seperti bebek air, perahu karet, dan perahu yang dapat kita sewa untuk mengelilingi Rawa Pening guna menikmati keindahan Rawa Pening. Sumber daya alam di daerah kawasan rawa pening telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar menjadi salah satu sumber ekonomi. Sumber daya alam di rawa pening yang dapat dimanfaatkan meliputi ikan eceng gondok dan tanah gambut. Sedangkan aktivitas ekonomi yang paling berkembang di rawa pening yakni aktivitas nelayan pencari eceng gondok, penambang gambut petani, pedagang serta jasa parkir (Abimanyu et al., 2016).

Aktivitas lainnya pendorong ekonomi masyarakat yaitu dengan adanya pengelolaan eceng gondok serta aktivitas pertanian. Danau Rawa Pening memiliki luas yang sangat besar dan mencakup 4 wilayah kecamatan sehingga produktivitas hasil pertanian padi tiap wilayah berbeda-beda. Menurut data BPS Kabupaten Semarang tahun 2022 setiap tahunnya Kecamatan Ambarawa memproduksi padi sebesar 6.073,40 ton, Kecamatan Tuntang sebesar 15.627,10 ton, Kecamatan Banyubiru sebesar 12.896,50 ton, Kecamatan Bawan sebesar 12.597,20 ton. Kesesuaian lahan di kawasan sekitar Rawa Pening menjadikan kawasan tersebut banyak ditanami padi. Akan tetapi, aktivitas pertanian disekitar Rawa Pening hanya ditanami ketika musim kemarau saja, hal tersebut karena kondisi lahan setempat

dimana jika musim penghujan lahan pertanian akan tergenang oleh air sehingga petani hanya bisa menanam padi hanya 1 kali musim yaitu di musim kemarau serta pada saat kondisi rawa sedang surut.

Pemanfaatan tanaman enceng gondok sebagai kerajinan anyaman telah dilakukan oleh warga setempat. Potensi sumber daya alam di Rawa Pening membuat enceng gondok sebagai salah satu kegiatan warga yang berguna untuk meningkatkan perekonomian. Peluang yang cukup besar dalam pengolahan eceng gondok yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk membuat aneka kerajinan dari batang-batang enceng gondok. Masyarakat setempat mulai mengambil batang eceng gondok dari Rawa Pening dan meninggalkan daun serta akarnya karena tidak bisa dimanfaatkan untuk kerajinan.

Kondisi Sosial Masyarakat

Keadaan sosial masyarakat sekitar Danau Rawa Pening sangat menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong, dan saling menjaga kebudayaan. Hal ini dilihat dengan adanya kegiatan kelompok sosial seperti, kerja bakti, dan paguyuban. Organisasi dan kelompok-kelompok di masyarakat juga sudah cukup beragam, mulai dari kelompok tani, kelompok nelayan, ibu- karang taruna, dan sebagainya (Seftyono, 2014). Kondisi social masyarakat kawasan Danau Rawa Pening dipengaruhi oleh budaya turun temurun yang sudah diwariskan dari beberapa generasi. Pengembangan pariwisata yang masih memperhatikan kondisi lingkungan dan masih terjaga hingga saat ini, karena bentuk kerja sama yang dilakuakn oleh masyarakat setempat. Dalam pelestarian lingkungan masyarakat sekitar Rawa Pening sangat terjaga. Hal tersebut, didorong karena adanya kearifan lokal setempat yang dimana dalam pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan tanpa merusak lingkungan. Salah satu tradisi yang khas di daerah Rawa Pening adalah tradisi larung. Tradisi larung Rawa Pening atau sedekah di Rawa Pening ini adalah bentuk wujud ungkapan rasa syukur masyarakat setempat atas rezeki yang diterima masyarakat, khususnya mereka yang menggantungkan hidup sebagai petani dan nelayan disekitar Rawa Pening (Pangaribuan, 2019).

KESIMPULAN

Kawasan pariwisata Rawa Pening di Kabupaten Semarang memamerkan keindahan alam yang masih alami, termasuk pemandangan air dan pegunungan yang menakjubkan. Terletak di empat kecamatan, yaitu kecamatan Bawen, kecamatan Ambarawa, kecamatan Tuntang, dan kecamatan Banyubiru, danau alami ini terbentang pada cekungan diantara Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran. Keterjangkauan Rawa Pening mudah diakses dari Jalan Lingkar Selatan KM 3 Semarang, dekat dengan Alun-Alun Ambarawa dan Lapangan Panglima Besar Jenderal Sudirman. Tiket masuk Danau rawa Pening cukup murah yaitu sekitar Rp 10.000, pengunjung atau wisatawan dapat menikmati keindahan alam danau Rawa Pening yang sangat bagus. Fasilitas yang lengkap, termasuk toilet, tempat parkir, rumah makan, gasibo, serta berbagai wahana seperti bebek air dan perahu karet, membuat kunjungan ke Rawa Pening menjadi pengalaman yang memuaskan.

REFERENSI

Abimanyu, K., Banowati, E., Aji, A. (2016). Analisis Pemanfaatan sumber daya alam danau Rawa Pening kabupaten Semarang. *Jurnal Geo-Image*, 5 (1), 1-7

- Amalia, A. V., Fariz, T. R., Jabbar, A., Haris, A., Rahmawati, D., Sultan, H., ... & Arifah, E. Z. (2023). KONDISI LINGKUNGAN DANAU RAWA PENING. Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang, (3).
- Ayudia, E. Suryanto, dan B. Waluyo. 2016. Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*. 4(1):34–49.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Semarang Dalam Angka 2023. Februari. Semarang: BPS Jawa Tengah.
- Fariz, T.R., Suhardono, S., Sultan, H., Rahmawati, D., Arifah, E.Z., 2022. Land Cover Mapping in Lake Rawa Pening Using Landsat 9 Imagery and Google Earth Engine. *Journal of Environmental and Science Education*, 2(1), pp.1-6.
- International Conference on Radioscience, Equatorial Atmospheric Science and Environment and Humanosphere Science 2021, pp.517-529.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Profil Danau Rawapening, diakses tanggal 25 Mei 2014.
- Mardiatno, D., Faridah., Sunarno., Najib, D. W. A., Widyaningsih, Y., Setiawan, M. A. (2021). Tata Kelola Lanskap Rawapening Berdasarkan Tingkat Resiko Bencana Lingkungan di Sub DAS Rawapening. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 5(1), 21- 41.
- Nugroho, N.P., 2022. Spatial Distribution of Nutrient Export from the Catchment Area of Lake Rawapening. *Proceedings of the Pemerintah Kabupaten Semarang 2011, Rencana Tata Ruang dan Wilayah 2011-2031*.
- Rahmawati, D., Sultan, H., Akmal, M. R., & Siregar, Z. G. T. (2023). Kajian Aspek Sejarah, Sosial Masyarakat, Ekonomi, dan Ekologi Danau Rawapening.
- Safriani, E. W., Jayanti, R. D., Merselena, M., Nuryawan, F., Eka, T. V., Wahyudi, G. N., Hadi, R., Mufida, A. Z., & Wibowo, Y. A. (2019). Karakteristik dan Dinamika Nelayan Rawa Pening (Kasus Kecamatan Banyubiru. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 4(2), 43–56. <https://doi.org/10.21067/jpig.v4i2.3337>
- Seftyono, C. (2014). Rawa Pening dalam perspektif politik lingkungan: sebuah kajian awal. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Seftyono, C. (2014). Rawa Pening dalam perspektif politik lingkungan: sebuah kajian awal. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Setiawan, M. A. (2022). A Holistic Review of Lake Rawapening Management Practices, Indonesia: Pillar-Based and Object-Based Management. *Water*, 15(1), 39.

Siregar, R. A., Wiranegara, H. W., & Hermantoro, H. (2018). Pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Toba, Kabupaten Toba Samosir. *Tataloka*, 20(100), 10-14710.

Sittadewi, E. H. (2008). Kondisi lahan pasang surut kawasan rawa pening dan potensi pemanfaatannya. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 9(3).

Soeprbowati, Tri Retnaningsih. 2012. Mitigasi Danau Eutrofik : Studi Kasus Danau Rawa Pening. *Prosiding Seminar Nasional Limnologi VI Tahun 2012*. 282291900:36-48

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Tanaya, D. R., & Rudiarto, I. (2014). Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(1), 71-81.

Yulistianto, R. (2022). *Analisis Potensi Objek Wisata Kawasan Rawa Pening Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.